

Program Penyiaran Berita TVRI Era Orde Baru (1975-1998)

Mayang Anugraheni Nindya Putri, Ita Mutiara Dewi

Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: mayanganugraheni.2022@student.uny.ac.id, ita_mutiaradewi@uny.ac.id

Abstract

This research aims to examine the dynamics of TVRI news program broadcasting in the New Order era, precisely from 1975-1998. This article explains how TVRI's news coverage during the New Order era, government policies towards the broadcasting of TVRI's news programs, and how Indonesian people criticized TVRI's news at that time. This research uses a research method in the form of a historical research method that begins with the collection of historical sources or heuristics, criticism of historical sources or verification, interpretation of historical sources or interpretation, and the last is historical writing or historiography. The results of this study show that most of TVRI's news broadcasts during the New Order period tended to be more inclined to the government. The government's policies towards TVRI news broadcasts were very strict, including strict news control and filtering. Many Indonesians then criticized TVRI's programs, and many of them switched to enjoying news broadcasts on private television.

Keywords: *TVRI, news, television*

Pendahuluan

Media massa menjadi media utama dalam menyebarkan informasi secara massal. Dengan adanya media massa, masyarakat dapat dengan mudah menerima informasi baik itu dalam bentuk cetak maupun elektronik. Salah satu contoh jenis media massa elektronik yakni televisi. Televisi menjadi salah satu jenis media penyiaran yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan saat ini televisi bukan lagi dianggap sebagai barang mewah lagi, mealainkan sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang, baik itu di perkotaan maupun di pedesaan. Televisi bisa dikatakan lebih unggul jika dibandingkan dengan media massa lainnya, seperti radio, majalah, dan surat kabar. Hal ini karena televisi memiliki kelebihan berupa adanya audio dan visual sekaligus sehingga masyarakat dapat mudah mencerna informasi-informasi yang ditayangkan.¹ Berbagai program-program yang ditayangkan televisi mulai dari tayangan hiburan, olahraga, sinetron maupun film, dan khususnya program berita.

Dari banyaknya program-program yang disiarkan oleh televisi, program berita atau informasi menjadi salah satu program unggulan yang paling dinikmati oleh masyarakat. Program berita selalu menjadi program utama atau prioritas apabila jika dibandingkan dengan program-program lain. Pada dasarnya, televisi menyiarkan program berita guna untuk memenuhi rasa keingintahuan masyarakat mengenai informasi-informasi dari penjuru dunia. Untuk memenuhi rasa keingintahuan masyarakat akan informasi-informasi inilah kemudian televisi

¹ Bagus Prayugo and Handayani Kamalia, "Perbedaan Jenis Dan Karakteristik Pada Media Penyiaran Radio Dan Televisi," *QAULAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2023): 10.

berlomba-lomba untuk menyiarkan berbagai berita. Berita tidak hanya sekadar presenter yang membacakan berita, namun saat ini program berita banyak dibumbui oleh hiburan dan *talkshow* (perbincangan). Dari banyaknya stasiun televisi saat ini yang menyiarkan program berita, ternyata pada era Orde Baru hanya terdapat satu stasiun televisi yang menyiarkan program berita, yaitu TVRI.

TVRI (Televisi Republik Indonesia) pertama kali didirikan pada tanggal 24 Agustus 1962. Berdirinya stasiun televisi di Indonesia dilatar belakangi oleh terselenggaranya Asian Games IV di Jakarta sehingga muncul gagasan untuk mendirikan stasiun televisi sendiri. Pada akhirnya, TVRI pertama kali mengudara pada tanggal 24 Agustus 1962 di Jakarta dengan menyiarkan acara upacara pembukaan Asian Games IV di Gelora Bung Karno. Sebelumnya, siaran uji coba telah dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1962 dengan menyiarkan siaran langsung upacara bendera merah putih dalam rangka memperingati HUT kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 16 Agustus 1967, Indonesia berhasil meluncurkan Satelit Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) untuk pertama kalinya dengan nama Satelit Palapa A1.² Adanya satelit ini membantu kelancaran siaran TVRI dan media komunikasi lainnya. Sejak saat itu, TVRI menjadi pusat media komunikasi di Indonesia dengan dibawah naungan langsung dari pemerintah. TVRI mulai menyiarkan berbagai program mulai dari program hiburan, olahraga, berita, dan lain sebagainya. Namun perlu diketahui, pada masa Orde Baru, TVRI seolah-olah hanya dijadikan alat propaganda oleh pemerintah, terutama melalui program berita yang disiarkan. Televisi yang sejatinya dijadikan sebagai media informasi demi kepentingan masyarakat, namun sebaliknya penyiaran TVRI cenderung hanya mementingkan kepentingan pemerintah melalui program-program berita.

Pada masa Orde Baru, sebagian besar berita-berita yang ditayangkan oleh TVRI hanya ditujukan untuk kepentingan pemerintah.³ Kebanyakan berita yang disiarkan oleh TVRI hanyalah seputar kegiatan-kegiatan atau program kerja pemerintah yang saat itu dipimpin oleh Presiden Soeharto. Setelah kemunculan televisi swasta, seperti RCTI, TVRI tetap gencar menayangkan berita-berita. Bahkan, pemerintah turun tangan secara langsung dengan memberikan kebijakan berupa pembatasan penayangan berita di televisi swasta. Televisi swasta hanya diperbolehkan untuk merelay berita yang ditayangkan TVRI. Hal tersebutlah yang kemudian memunculkan kritik-kritik dari masyarakat Indonesia bahwa penyiaran berita TVRI ini mengandung campur tangan dari pemerintah Orde Baru.

Dari latar belakang di atas, peneliti akan menganalisis bagaimana dinamika penyiaran program berita TVRI pada era Orde Baru terutama dalam kurun waktu tahun 1975 sampai dengan tahun 1998. Dalam penelitian ini, diajukan beberapa pertanyaan, yaitu: 1) Bagaimana gambaran program-program pemberitaan pada

² B. Wibisono, "Stasiun Televisi Swasta Lokal Di Yogyakarta," in *Universitas Atmajaya Yogyakarta*, vol. 2, 2008.

³ Madrid De Fretes and Retor A.W Kaligis, "Implementasi Teori Pers Tanggung Jawab Sosial Dalam Pemberitaan TVRI Pusat," *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 9, no. 1 (2018): 26–34.

masa Orde Baru? 2) Apa saja kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terhadap program berita TVRI pada masa Orde Baru? 3) Bagaimana respon atau kritik masyarakat Indonesia pada masa itu terhadap siaran berita TVRI?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah, yakni metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai suatu kumpulan sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, dalam menilai dan menguji sumber tersebut secara kritis dan kemudian menuangkan ke dalam sebuah tulisan dari hasil-hasil yang telah dicapai.⁴ Terdapat empat tahapan dalam metode penelitian sejarah, yakni heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi atau penulisan sejarah.

Tahap pertama peneliti melakukan heuristik atau biasa disebut dengan pengumpulan sumber sejarah. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber sejarah baik itu sumber primer sebagai sumber sejarah utama dan sumber sejarah sekunder sebagai sumber sejarah pendukung atau pelengkap. Sumber primer yang digunakan diantaranya yaitu arsip digital berupa surat kabar, seperti surat kabar Yudha, surat kabar Media Indonesia, dan lain-lain. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa surat surat keputusan dari Menteri Penerangan yang sesuai dengan topik penelitian. Sedangkan itu, sumber sekunder peneliti menggunakan beberapa artikel jurnal, skripsi, buku, maupun *e-book*. Artikel jurnal dan skripsi mengenai topik kajian ini didapat dari situs *Google Scholar* sedangkan buku-buku didapat melalui offline dan online. Peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan seperti UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Perpustakaan Monumen Pers. Sedangkan *e-book* atau buku online didapat melalui situs online di *Google Book* dan aplikasi Ipusnas. Setelah dilakukannya tahap heuristik atau pengumpulan sumber, tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu verifikasi atau kritik terhadap sumber sejarah yang telah didapat. Kritik sumber ini harus dilakukan dengan tujuan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Pada tahapan ini, setelah peneliti mendapatkan sumber-sumber sejarah baik itu sumber sejarah primer maupun sumber sejarah sekunder yang relevan dengan topik ini, peneliti kemudian melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat dengan membandingkan sumber sejarah yang satu dengan sumber sejarah yang lainnya, apakah isi dari sumber tersebut sama. Setelah dilakukannya kritik intern dan kritik ekstern, tahap selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah. Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk melakukan interpretasi atau penafsiran sumber-sumber sejarah yang telah didapat dengan penuh kehati-hatian. Hal tersebut dilakukan dengan cara menganalisis fakta-fakta sejarah yang ada

⁴ Wasino and Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan* (Bantul: Magnum Pustaka Utama, 2019).

sesuai dengan sumber yang didapat. Tahap terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap yang terakhir ini, penulis akan berusaha untuk menyusun data-data yang ada dari sumber sejarah yang telah melalui tiga tahap sebelumnya. Data-data dari sumber sejarah tersebut kemudian disusun secara sistematis atau berurutan menjadi satu satuan sehingga membentuk suatu tulisan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Berdirinya TVRI

TVRI (Televisi Republik Indonesia) merupakan stasiun televisi pertama di Indonesia dan menjadi stasiun televisi satu-satunya pada masa Orde Baru. Berdirinya TVRI ini ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Penerangan No.20/SK/M/1961 pada tanggal 25 Juli 1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2TV). TVRI sendiri didirikan oleh pemerintah atas dasar untuk mendukung terselenggaranya pesta olahraga Asian Games IV di Jakarta. Dapat dikatakan, jika pendirian TVRI ini menjadi proyek media massa khusus yang diatur oleh Biro Radio dan Televisi serta di bawah pengawasan Komite penyelenggaraan Asian Games IV. Untuk pertama kalinya stasiun televisi TVRI melakukan siaran langsungnya pada tanggal 17 Agustus 1962 dalam penyelenggaraan upacara bendera merah putih dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan Indonesia di Istana Merdeka Jakarta. Pada tanggal 24 Agustus 1962, TVRI secara resmi mengudara melalui penyiaran upacara pembukaan Asian Games IV.

Sebelumnya, gagasan mengenai pendirian stasiun televisi di Indonesia telah diberikan oleh Maladi sejak tahun 1952. Maladi yang saat itu menjabat menjadi Menteri Penerangan memberikan gagasannya pada Presiden Soekarno untuk mendirikan stasiun televisi dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi Soekarno dalam kampanye tahun 1955. Soekarno pada awalnya menyetujui gagasan Maladi tersebut, namun karena minimnya dana maka gagasan ini gagal terwujud. Pada akhirnya cita-cita pendirian stasiun televisi ini terwujud dengan berdirinya TVRI dalam mendukung terselenggaranya Asian Games IV di Jakarta. Sebenarnya, saat pendirian TVRI ini belum ada perencanaan dalam jangka jauh dalam pengelolaan fungsi TVRI ke depannya. Pendirian TVRI ini bisa dibilang terburu-buru karena proses pendirian ini hanya dilakukan dalam waktu kurang lebih 3 bulan. Ditambah lagi, pemerintah hanya memfokuskan pendirian TVRI ini hanya untuk mendukung penyelenggaraan Asian Games IV, sedangkan mereka tidak memikirkan bagaimana pengembangan TVRI kedepannya. Menteri Penerangan pada saat itu mengatakan jika studio TV tidak akan dibangun sementara waktu dan akan direncanakan setelah selesai terselenggaranya Asian Games IV.

Setelah TVRI sukses menayangkan Asian Games IV, pemerintah kemudian mengeluarkan surat Keputusan Presiden No 215/1963 yang berisi mengenai

Pembentukan Yayasan stasiun televisi TVRI dengan Presiden Republik Indonesia sebagai ketua yayasan. Karena TVRI dibawah pengawasan langsung dari presiden, maka presiden memiliki kuasa penuh dalam pengelolaan stasiun televisi TVRI. Dalam surat Keputusan Presiden tersebut juga berisi keputusan bahwa TVRI menjadi satu-satunya badan yang memiliki wewenang untuk mendirikan stasiun-stasiun televisi di Indonesia dan mengelola pertelevision di Indonesia. Sedangkan itu, pendirian stasiun televisi TVRI ini bertujuan untuk menjadi alat penghubung masyarakat dalam membangun mental maupun spiritual terutama dalam pembentukan masyarakat yang sosialis.

Setelah pendirian TVRI ini, banyak industri manufaktur pertelevision internasional yang menawarkan kerja sama dengan pertelevision Indonesia. Presiden Soekarno kemudian memilih NEC, perusahaan industri telekomunikasi dari Jepang untuk mengimpor berbagai peralatan seperti transmitter, antenna, peralatan studio, dan lain-lain. Perkembangan pertelevision semakin terlihat sekitar tahun 1970an pada masa kepemimpinan Soeharto, yang mana Indonesia berhasil meluncurkan satelit domestik yang kemudian dikenal dengan Satelit Palapa. Dengan adanya satelit ini, penyiaran televisi yang awalnya hanya menjangkau daerah Jakarta saja menjadi semakin diperluas ke beberapa wilayah di Indonesia. Pada tahun 1981, TVRI dapat menjangkau 258.000 km² dengan jumlah penduduk mencapai 86 juta orang yang terdiri dari 70% penduduk pedesaan dan 30% penduduk perkotaan.⁵ Meluasnya jangkauan TVRI ini juga didorong oleh keberhasilan TVRI untuk membangun stasiun-stasiun televisi di berbagai wilayah Indonesia dengan Jakarta sebagai stasiun pusatnya. Dengan semakin berkembangnya TVRI ini, dengan mudah bagi pemerintah untuk menyampaikan segala informasi serta kebijakan-kebijakan pemerintah hingga ke pelosok tanah air.

Gambaran Umum Pemberitaan TVRI Era Orde Baru

Munculnya program-program berita di TVRI sudah dimulai sejak era pemerintahan Presiden Soekarno tepatnya tahun 1964. Pada tahun tersebut, TVRI mulai mendirikan pusat pemberitaan serta menyiarkan beberapa program-program berita secara rutin. Beberapa berita-berita yang ditayangkan oleh TVRI juga menggunakan klip-klip film dari kantor berita terkemuka di dunia, seperti CBS dan ITN.

Memasuki masa Orde Baru, pemerintah mulai memperhatikan perkembangan program-program pemberitaan di TVRI. Untuk itu pemerintah mengeluarkan surat Keputusan Menpen No.34/1966 yang berisi mengenai fungsi-fungsi TVRI. Salah satu isi butir dari surat Keputusan Menpen tersebut yakni TVRI harus memberikan penerangan kepada masyarakat Indonesia mengenai program-program pemerintah, peraturan-peraturan negara serta tindakan-tindakan pelaksanaannya yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah.⁶

⁵ "Dirjen RTF Pada HUT TVRI Ke-19, Berbagai Tantangan Harus Kita Jawab," *Berita Yudha*, 1981.

⁶ Memo Leo Anugrah and Artono, "Kebijakan Penghapusan Iklan Di Tvri Pada Tahun 1981-2002," *AVATARA* 7, no. 1 (2019).

Dari keterangan tersebut maka dapat disimpulkan jika TVRI ini dijadikan sebagai media propaganda dan media untuk menyampaikan suara pemerintah Orde Baru. Meskipun demikian, pada era Soekarno sebenarnya pemberitaan televisi ini juga sudah lebih condong ke pemerintah sebab kebanyakan berita-berita yang disiarkan seperti pidato presiden dan berita-berita lain yang bersifat politis.

Pada era Orde Baru, muncul beberapa program-program berita yang disiarkan oleh TVRI. Program-program berita tersebut diantaranya yaitu *Siaran Berita, Dunia Dalam Berita, Laporan Pembangunan, TVRI News, Lintasan Berita*, dan lain-lain. Pada tahun 1983, TVRI meluncurkan program berita dengan berbahasa Inggris yakni *English News Servive* yang dulunya bernama *Six Thirty Report*. Program berita ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi, khususnya bagi komunitas orang luar negeri yang ada di Indonesia. Siaran berita TVRI yang menjadi favorit bagi masyarakat Indonesia yaitu *Dunia Dalam Berita* yang sudah ada sejak tahun 1970-an.⁷ Dalam program berita ini, masyarakat Indonesia dapat menikmati berita-berita dari mancanegara, tidak hanya berita dari dalam negeri saja.

Pada tahun 1978, TVRI menayangkan beberapa program berita yang cukup beragam. Misalnya, terdapat siaran *Berita Nusantara* yang ditayangkan selama pada pukul 17.30 hingga pukul 17.45. Selain itu juga terdapat program berita lain seperti *Siaran Berita* yang ditayangkan selama 30 menit mulai pukul 18.30 dan juga program *Dunia Dalam Berita* yang juga ditayangkan selama 30 menit pada pukul 20.30. Pada tahun-tahun tersebut memang TVRI hanya menayangkan acara-acara televisi yang dimulai sore hari, kecuali di hari Minggu, TVRI mulai menayangkan acara televisi dari pukul 10.00.⁸ Perkembangan penyiaran berita-berita TVRI sangat terlihat sekitar tahun 1980-an hingga 1990-an. Pada tahun 1991, jumlah program berita meningkat hingga mencapai 40 program berita. Program-program berita tersebut diantaranya yaitu *Berita Nusantara* yang ditangkap mulai pukul 17.00, *Berita Nasional* yang ditayangkan pukul 19.00, *Dunia Dalam Berita* yang ditayangkan pada pukul 21.00, dan kemudian berita terakhir ditutup oleh *Siaran Berita Terakhir* pada pukul 23.00. Program berita lain disiarkan melalui saluran kedua TVRI seperti *English News Servive* yang ditayangkan mulai pukul 18.30 dan juga *Berita Ibu Kota & Agenda Jakarta* yang disiarkan mulai pukul 19.45. TVRI juga memberikan program berita khusus yang ditayangkan pada hari Minggu, seperti *Warta Berita* yang disiarkan di siang hari mulai pukul 12.00. Selain itu, pada akhir pekan juga disiarkan program *Ulasan TVRI* yang ditayangkan bersamaan dengan *Berita Nasional*.⁹

Berita-berita di TVRI pada masa Orde Baru dapat dibagi menjadi tiga yakni berita harian, berita berkala, dan berita penerangan. Berita harian merupakan berita-berita yang disiarkan rutin setiap harinya di TVRI dan mengandung materi berita

⁷ Pessi Andayani, "Analisis Produksi Program Pemberitaan Dunia Dalam Berita Di Televisi Republik Indonesia (TVRI)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2009), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7528>.

⁸ "Jadwal Siaran TVRI," *Jawa Pos*, 1978.

⁹ "Jadwal Siaran TVRI," *Media Indonesia*, 1991.

yang aktual dan terbaru. Ada beberapa contoh program berita harian yang ditayangkan oleh TVRI, misalnya *Siaran Berita*, *Berita Nusantara*, *Dunia Dalam Berita* dan sebagainya. Selain itu, TVRI juga menayangkan berita “Stop Press” atau berita yang mengandung urgensi. Media TVRI menyiarakan berita tersebut kapan saja, tetapi biasanya tidak dibuat mendalam asalkan memenuhi unsur 5W (Who, When, Where, What, dan Why). Kemudian, berita berkala bisa dikatakan dengan berita yang penayangannya tidak terikat oleh waktu, biasanya ditayangkan setiap minggu atau setiap bulan. Contoh program berita berkala yang ditayangkan oleh TVRI yakni mengenai berita-berita terkait dengan laporan pembangunan, misalnya *Daerah Membangun* dan *Laporan Pembangunan Hankamnas*. *Daerah Membangun* menyajikan berita pembangunan yang ada dalam suatu daerah sedangkan *Laporan Pembangunan Hankamnas* menyajikan berita pembangunan dalam bidang Pertahanan dan Keamanan. Kedua acara berita tersebut ditayangkan oleh TVRI setiap satu kali seminggu. Yang terakhir, ada berita penerangan yang bertujuan untuk memberikan informasi sebuah berita yang lebih lanjut, mendalam, dan meluas. Sebagai contoh acara berita penerangan yakni *Mimbar Televisi* dan *Masalah Kita*, yang mana kedua acara tersebut menjadi sebuah forum informasi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah. Pada umumnya, berita-berita penerangan yang ditayangkan oleh TVRI ini sering bertitik tolak dengan berita/news serta beberapa berita ada yang bersifat aktual dan tidak. Aktual disini maksudnya apabila berita penerangan tersebut penting dan menyangkut pada masyarakat luas.¹⁰

Siaran berita TVRI menunjukkan kemajuannya dengan bergabung menjadi anggota *Asia-pacific Broadcasting Union* (ABU) pada tahun 1983. ABU merupakan salah satu organisasi penyiaran yang mananungi beberapa negara di Asia-Pasifik.¹¹ Dengan bergabungnya TVRI dengan ABU ini memungkinkan TVRI dapat melakukan pertukaran berita dengan negara-negara kawasan Asia-Pasifik sehingga pemberitaan televisi tidak hanya sebatas informasi dari dalam negeri saja. Materi-materi berita dalam pertukaran berita antar anggota ABU ini biasanya didominasi oleh berbagai masalah baik itu dalam bidang politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, pendidikan dan kebudayaan, maupun sosial dan budaya. Pada masa Orde Baru, masyarakat Indonesia dapat menikmati hasil dari program pertukaran berita salah satunya melalui acara televisi *Dunia Dalam Berita*.

Meskipun banyak program-program berita di TVRI yang muncul, namun pola-pola penyajian, tayangan, maupun siaran berita tidak memperlihatkan kemajuan yang berarti. Sama seperti penyiaran berita masa Soekarno, pemberitaan masa Orde Baru ini juga didominasi oleh berita-berita yang lebih condong ke pemerintah. Pola-pola penyajian maupun materi berita sangat terpaku pada apa

¹⁰ J.B Wahyudi, *Jurnalistik Televisi Tentang Dan Sekitar Siaran Berita TVRI* (Bandung: Penerbit Alumni, 1985).

¹¹ Afrida Syakira, “Strategi Manajemen TVRI World Sebagai Televisi Global Dalam Meningkatkan Kualitas Program” (Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76064/1/AFRIDA SYAKIRA-FDK.pdf>.

yang diinginkan oleh pemerintah sehingga prinsip-prinsip berita ini lebih dikesampingkan.

Kebijakan Pemerintah Terhadap Siaran Berita TVRI

Kebijakan pemerintah terhadap siaran program berita TVRI sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah itu sendiri terhadap media massa. Misalnya, pada masa Orde Baru, pers di Indonesia dituntut menerapkan slogan “pers bebas dan bertanggung jawab”. Dengan begitu, TVRI juga menerapkan paham tersebut sehingga pemberitaan TVRI selain mengandung unsur aktual juga harus mengandung unsur security. Unsur *security* ini mengacu pada keamanan berita yang disiarkan supaya tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Melalui slogan “pers bebas dan bertanggung jawab” membuat semua media massa, termasuk TVRI mendapatkan pengawasan yang ketat dan berada di bawah kuasa penuh Presiden Soeharto.¹²

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, TVRI ini merupakan stasiun televisi yang berada di bawah naungan langsung dari pemerintah, tepatnya di bawah pengawasan Departemen Penerangan. Hal tersebut sesuai dengan pasal II Surat Keputusan Menteri Penerangan No.54/B/Kep/Menpen/71 yang berisi mengenai Penyelenggaraan Siaran Televisi Indonesia.¹³ Karena merupakan bagian dari pemerintah inilah bentuk-bentuk siaran TVRI, terutama siaran beritanya selalu dibumbui dengan kebijakan-kebijakan pemerintah. Hal ini membuat materi-materi berita yang disiarkan oleh TVRI kurang memenuhi syarat karena ketidakpaduan mengenai arti berita televisi itu sendiri.

Beberapa program berita TVRI, baik itu jenis berita harian, berita berkala, maupun berita penerangan, hampir semua didasarkan pada kebijakan-kebijakan pemerintah. Seperti misal salah satu program acara *Berita Nusantara* yang rutin disiarkan setiap harinya pukul 17.00 WIB dan *Berita Nasional* yang juga setiap harinya disiarkan pukul 19.00 WIB. Kedua program berita tersebut menyiaran materi yang bisa dikatakan betul-betul berita hanyalah sebesar 25% sedangkan sisanya hanya mengandung informasi saja bukan berita. Hal ini berbeda dengan program berita, seperti *Dunia Dalam Berita* yang ditayangkan pukul 21.00 WIB dan *Siaran Berita* dalam bahasa Inggris yang ditayangkan pukul 18.30 WIB. Kedua program berita tersebut menunjukkan jika keduanya mengandung materi berita yang sebelumnya diseleksi ketat terlebih dahulu serta penyajian berita sudah didasarkan pada persyaratan Jurnalistik Televisi (sistem “ROSS”).

Dalam Surat Keputusan Menteri Penerangan No.55/B/Kep/Menpen/1975 berisi mengenai Struktur Organisasi dan Tata Kerja Departemen Penerangan. Selain itu, dalam Surat Keputusan tersebut juga tertuang bahwa TVRI berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Radio, Televisi, dan Film. Karena Departemen

¹² Hadi Wahyono Dwi and Kasuma Gayung, “Propaganda Orde Baru 1966-1980,” *Verleden* 1, no. 1 (2012): 40–50.

¹³ Chindy Norma Putri, “Perkembangan Siaran Pertelevisian Bagi Masyarakat Pada Zaman Orde Baru,” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 19, no. 1 (2023): 20–32.

Penerangan ini berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan Pemerintah R.I, maka dapat dikatakan jika TVRI ini menjadi salah satu bagian dari hubungan masyarakat dan pemerintah. Dengan begitu, para karyawan TVRI baik itu di pusat maupun di daerah juga bisa dikatakan berperan sebagai humas pemerintah. Karena perannya TVRI sebagai humas, tidak mungkin jika TVRI memberikan citra buruk pemerintah melalui siaran-siarannya. Misalnya, apabila para wartawan TVRI menemukan hal-hal yang kurang wajar, maka wartawan tersebut dilarang untuk langsung menyuarakan hal tersebut melalui siaran TVRI. Wartawan TVRI harus menyampaikan hal yang tak wajar tersebut melalui cara-cara struktural sesuai dengan peraturan yang ada. Wartawan TVRI harus melaporkan ketidakwajaran tersebut terlebih dahulu kepada atasannya langsung, kemudian atasan tersebut meneruskannya ke Pimpinan Departemen Penerangan dan selanjutnya Pimpinan Departemen Penerangan akan meneruskan kepada pimpinan yang dimaksud untuk ditangani.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan jika pemerintah sendiri memiliki kebijakan dalam mengontrol ketat terhadap siaran-siaran berita yang akan ditayangkan oleh TVRI.

Pemerintah juga melakukan filter atau penyaringan terhadap materi berita-berita yang akan ditayangkan baik itu berita dalam negeri maupun berita dari luar negeri. Penyaringan berita-berita TVRI dilakukan berdasarkan pada GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) yang diputuskan oleh TAP-MPR nomor II/MPR/1983. Pada Bab IV Pola Umum Pelita Keempat berisi mengenai pentingnya Penerangan dan Media Massa dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional. Dalam bab tersebut berisi tugas Penerangan dan Media Massa, yakni “menggelorakan semangat pengabdian dan perjuangan bangsa, memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional mempertebal rasa tanggung jawab dan disiplin nasional memasyarakatkan kebudayaan dan kepribadian Indonesia serta menggairahkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan”.¹⁵ Selain itu, pemerintah juga melakukan penyaringan berita-berita TVRI yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang juga tertera dalam TAP-MPR nomor II/MPR/1983. Materi-materi berita yang disiarkan oleh TVRI tidak boleh menimbulkan permasalahan mengenai SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan).¹⁶ Hal ini bertujuan supaya tidak menimbulkan konflik atau permusuhan antar kelompok masyarakat, terutama masalah agama yang menjadi masalah sangat sensitif. Apabila TVRI tetap ingin menyuarakan berita yang menyangkut SARA, maka kata-kata yang digunakan haruslah netral, tidak boleh condong ke salah satu kelompok. Misalnya saat TVRI menyuarakan mengenai Perang Lebanon yang menyangkut perang antara golongan Islam dengan golongan Kristen, TVRI mengganti golongan Islam menjadi golongan kiri, sedangkan golongan Kristen diganti menjadi golongan kanan. Selain itu, penyaringan berita ini juga didasarkan pada Kode Etik Jurnalistik PWI (Persatuan Wartawan Indonesia), yang mana berita yang disajikan oleh wartawan haruslah berimbang dan adil serta sesuai dengan fakta yang ada. Dari uraian tersebut, jelas jika siaran berita TVRI baik itu berita harian,

¹⁴ Wahyudi, *Jurnalistik Televisi Tentang Dan Sekitar Siaran Berita TVRI*.

¹⁵ Wahyudi.

berkala, maupun penerangan pemerintah melakukan penyaringan dan seleksi yang ketat baik itu dari jurnalistiknya, keamanannya, maupun peraturan-peraturan yang ada baik itu tertulis ataupun tidak.

Semenjak dikeluarkannya Surat Keterangan Menteri Penerangan Nomor 11/Kep/Menpen/1990, pemerintah memberikan peluang kepada pihak swasta untuk mendirikan televisi swasta.¹⁷ Adanya peraturan tersebut kemudian memunculkan televisi swasta pertama di Indonesia, yaitu RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia). Meskipun begitu, namun tampaknya televisi swasta memiliki kebebasan yang sangat terbatas. Hal tersebut terlihat dengan dikeluarkannya kebijakan berupa pelarangan bagi televisi swasta untuk menayangkan berita, terutama terkait dengan berita kenegaraan. Televisi swasta diwajibkan untuk merelay siaran berita TVRI dan harus ditayangkan bersamaan waktunya dengan waktu siaran yang dilakukan TVRI. Pemerintah memberikan kelonggaran kepada televisi swasta untuk dapat menyiarkan program berita asalkan berita tersebut bersifat *features*, sedangkan berita *straight news* masih harus dipegang oleh TVRI. Hal tersebut menunjukkan bahwa stasiun televisi TVRI masih menguasai dunia pertelevisian di Indonesia.

Kritik dan Respon Masyarakat Terhadap Siaran Berita di TVRI

Pada era Orde Baru, TVRI memang banyak menyiarkan berita-berita yang berkaitan dengan agenda pemerintah. TVRI seolah-olah menjadi salah satu media massa yang dijadikan sebagai alat pemerintah untuk menyampaikan kebijakan-kebijakannya. Hal tersebut yang kemudian membuat masyarakat Indonesia sadar akan intervensi atau campur tangan dari pemerintah. Mereka menganggap jika TVRI menjadi pesan sponsor bagi pemerintah walaupun TVRI sudah diberikan label merakyat.

Seperi yang sudah disinggung sebelumnya, berita-berita yang ditayangkan oleh TVRI sangat sedikit dari berita tersebut yang benar-benar mengandung berita karena berita yang ditayangkan lebih banyak bersifat informasi. Sangat disayangkan karena masyarakat Indonesia akan lebih tertarik apabila berita-berita tersebut bersumber dari kejadian yang tidak direncanakan manusia, seperti berita kriminal, bencana alam, kecelakaan, dan sebagainya. Pada faktanya, pada masa itu TVRI banyak menyiarkan berita yang bersumber pada kejadian yang sudah direncanakan, seperti kegiatan rutin dan intern suatu instansi pemerintah yang biasanya disajikan lewat acara *Warta Berita* pukul 17.00 dan 19.00. Hal tersebut yang membuat masyarakat merasa jika berita-berita yang disiarkan oleh TVRI ini kurang menarik dan sangat monoton.

Kritik terhadap siaran berita TVRI pada masa Orde Baru salah satunya dilakukan oleh tokoh pengamat masalah pertelevisian Indonesia, yakni Dr. Eduard Depart. Dalam wawancaranya, beliau mengaku prihatin terhadap pemberitaan di TVRI. Menurutnya, TVRI kurang memperhatikan program berita, terutama dalam materi beritanya yang hanya terpaku pada pemerintah saja. Lebih parahnya lagi,

¹⁷ Humam Yahya, "TV Perlu Memperkecil Dampak Negatif Tayangan," *Berita Yudha*, 1994.

berita-berita TVRI yang mengandung *features* yang menyangkut *human interest* sudah tidak muncul sama sekali. Selain itu, berita-berita investigasi atau berita yang menyangkut suatu kasus juga tidak ada. Hal ini menunjukkan jika berita yang ditayangkan TVRI kurang merakyat karena kurang mengangkat apa yang menjadi permasalahan dalam masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, TVRI menayangkan berita kecelakaan yang terjadi di luar negeri, namun kecelakaan besar di dalam negeri malah tidak diberitakan. Kemudian ada juga liputan bencana alam di Alor, Nusa Tenggara Timur, namun dalam berita tersebut hanya menampakkan Dirjen Bansos yang menyerahkan bantuan kepada korban bencana alam. Hal ini sangat disayangkan karena TVRI minim sekali menayangkan berita bencana alam, padahal masyarakat sangat membutuhkan informasi tersebut.¹⁸

Karena sangat monotonnya berita-berita dalam negeri yang ditayangkan oleh TVRI, banyak masyarakat Indonesia yang lebih tertarik untuk menonton berita dari luar negeri, salah satunya yaitu melalui acara *Dunia Dalam Berita*. Pada *Dunia Dalam Berita*, materi-materi berita diisi oleh berita dari beberapa negara luar. Adanya program berita ini membuat masyarakat Indonesia merasa dapat melampiaskan akan kebutuhan informasi berita yang sesungguhnya. Namun, meskipun *Dunia Dalam Berita* ini memberikan berita-berita yang sangat berbobot, namun masyarakat masih memberikan kritik terhadap TVRI. Menurut mereka, dalam acara berita ini, TVRI hanya memberikan berita-berita seputar negara di Eropa dan Amerika saja. Padahal, masyarakat juga ingin mengetahui berita-berita dari negara lain, seperti di kawasan ASEAN dan sekitarnya misal Australia dan Selandia Baru.¹⁹

Stasiun televisi TVRI semakin terdesak sejak dikeluarkannya Surat Keterangan Menteri Penerangan Nomor 11/Kep/Menpen/1990 yang memperbolehkan pihak swasta untuk mendirikan televisi swasta. Dengan kemunculan televisi swasta ini, masyarakat berharap dapat menyajikan berita yang lebih menarik dan berkualitas. Namun sepertinya pada masa itu siaran program berita masih didominasi oleh TVRI karena kita ketahui, televisi swasta dilarang menyiarkan warta berita dan berita kenegaraan. Televisi swasta hanya diperbolehkan menyiarkan berita yang bersifat *features* saja. Seorang praktisi jurnalistik, yaitu Drs. Djafar H. Assegaff mengkritisi kebijakan pemerintah terkait televisi swasta yang dilarang menyiarkan warta berita dan siaran berita kenegaraan tersebut. Menurutnya, kebijakan tersebut harus lebih ditinjau kembali karena masyarakat memerlukan berita-berita alternatif untuk lebih memahami suatu peristiwa.²⁰ Masyarakat Indonesia pun kemudian banyak beralih untuk menikmati televisi swasta, seperti RCTI dibandingkan dengan TVRI, misalnya acara berita *Seputar Indonesia* lebih banyak dinikmati oleh penonton daripada *Berita Malam* TVRI. Hal tersebut dikarenakan siaran berita di televisi swasta ini cenderung berorientasi pada masyarakat, sedangkan TVRI tentu lebih cenderung berorientasi pada pemerintah.

¹⁸ “Pemberitaan TVRI Memprihatinkan!,” *Media Indonesia*, 1991.

¹⁹ “Mengapa Hanya Eropa Dan Amerika,” *Berita Yudha*, 1982.

²⁰ “Pemerintah Sebaiknya Legalkan Berita TV Swasta,” *Berita Nasional*, 1992.

Kesimpulan

TVRI merupakan satu-satunya stasiun televisi di Indonesia pada masa Orde Baru. TVRI berada dibawah pengawasan langsung dari pemerintah, sehingga program-program televisi, terutama program berita yang hanya terpaku pada kegiatan-kegiatan pemerintah saja. Terdapat banyak program-program berita yang ditayangkan oleh TVRI baik itu berita harian, berita berkala, maupun berita penerangan. Siaran berita TVRI mulai menunjukkan kemajuannya dengan dengan bergabung menjadi anggota *Asia-pacific Broadcasting Union* (ABU) pada tahun 1983 sehingga memungkinkan TVRI dapat melakukan pertukaran berita dengan negara-negara kawasan Asia-Pasifik.

Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan terhadap stasiun televisi TVRI. Pemerintah sendiri memiliki keijakan dalam mengontrol ketat terhadap siaran-siaran berita yang akan ditayangkan oleh TVRI serta juga dilakukan penyaringan dan seleksi yang ketat baik itu dari jurnalistiknya, keamanannya, maupun peraturan-peraturan yang ada baik itu tertulis ataupun tidak. Penayangan berita di TVRI yang cenderung monoton menimbulkan munculnya banyak kritik dari masyarakat Indonesia yang mulai sadar akan adanya intervensi di pemerintah. Munculnya televisi swasta di Indoneisa, seperti RCTI, membuat banyak masyarakat yang kemudian beralih menikmati berita di televisi swasta. Hal tersebut dikarenakan siaran berita di televisi swasta ini cenderung berorientasi pada masyarakat, sedangkan TVRI tentu lebih cenderung berorientasi pada pemerintah.

Referensi

- Andayani, Pessi. "Analisis Produksi Program Pemberitaan Dunia Dalam Berita Di Televisi Republik Indonesia (TVRI)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id.* Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2009. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7528>.
- Anugrah, Memo Leo, and Artono. "Kebijakan Penghapusan Iklan Di Tvri Pada Tahun 1981-2002." *AVATARA* 7, no. 1 (2019).
- Berita Nasional*. "Pemerintah Sebaiknya Legalkan Berita TV Swasta." 1992.
- Berita Yudha*. "Dirjen RTF Pada HUT TVRI Ke-19, Berbagai Tantangan Harus Kita Jawab." 1981.
- Berita Yudha*. "Mengapa Hanya Eropa Dan Amerika." 1982.
- Dwi, Hadi Wahyono, and Kasuma Gayung. "Propaganda Orde Baru 1966-1980." *Verleden* 1, no. 1 (2012): 40–50.
- Fretes, Madrid De, and Retor A.W Kaligis. "Implementasi Teori Pers Tanggung Jawab Sosial Dalam Pemberitaan TVRI Pusat." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 9, no. 1 (2018): 26–34.
- Humam Yahya. "TV Perlu Memperkecil Dampak Negatif Tayangan." *Berita*

- Yudha*, 1994.
- Jawa Pos*. “Jadwal Siaran TVRI.” 1978.
- Media Indonesia*. “Jadwal Siaran TVRI.” 1991.
- Media Indonesia*. “Pemberitaan TVRI Memprihatinkan!” 1991.
- Prayugo, Bagus, and Handayani Kamalia. “Perbedaan Jenis Dan Karakteristik Pada Media Penyiaran Radio Dan Televisi.” *QAULAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2023): 10.
- Putri, Chindy Norma. “Perkembangan Siaran Pertelevisian Bagi Masyarakat Pada Zaman Orde Baru.” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 19, no. 1 (2023): 20–32.
- Syakira, Afrida. “Strategi Manajemen TVRI World Sebagai Televisi Global Dalam Meningkatkan Kualitas Program.” Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2023.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76064/1/AFRIDA SYAKIRA-FDK.pdf>.
- Wahyudi, J.B. *Jurnalistik Televisi Tentang Dan Sekitar Siaran Berita TVRI*. Bandung: Penerbit Alumni, 1985.
- Wasino, and Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Bantul: Magnum Pustaka Utama, 2019.
- Wibisono, B. “Stasiun Televisi Swasta Lokal Di Yogyakarta.” In *Universitas Atmajaya Yogyakarta*, Vol. 2, 2008.